

Pendidikan Karakter dalam mewujudkan SDG's 2030

Wasis

wasis@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

disajikan dalam
**SEMINAR NASIONAL PRODI PENDIDIKAN FISIKA
HIMPUNAN MAHASISWA FISIKA
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER
Gedung SOETARDJO, 11 Maret 2018**



Pendahuluan

Tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDG's*) merupakan agenda pembangunan dunia yang memiliki 17 tujuan bersifat global dan dapat diterapkan secara universal oleh semua negara. SDG's disepakati berbagai negara melalui resolusi PBB pada tanggal 21 Oktober 2015, dan diimplementasikan secara terpadu dengan mempertimbangkan prioritas setiap negara hingga tahun 2030.

Tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut sebagaimana ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Simbol 17 SDG's (Tujuan pembangunan berkelanjutan)

Komitmen Indonesia melalui Perpres Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan hingga tahun 2030, adalah untuk menjaga:

- peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan,
- keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat,
- kualitas lingkungan hidup dan pembangunan yang inklusif, serta
- terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Prioritas Indonesia dalam bidang pendidikan (SDG's 4) meliputi:

- memperluas akses pendidikan berkualitas
- menciptakan persamaan dalam layanan pendidikan
- menumbuhkan literasi dan numerasi

Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai yang diyakini. Perilaku tersebut dapat berwujud watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian. Menurut Krathwohl, karakter merupakan level afektif yang paling tinggi, sebagaimana ditunjukkan hirarki lima tingkatan di bawah ini.

1. *receiving*: keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus atau rangsangan
2. *responding*: partisipasi aktif untuk merespon suatu rangsangan atau gejala
3. *valuing*: internalisasi nilai atau keyakinan sehingga melahirkan suatu komitmen
4. *organization*: pengorganisasian antar nilai, termasuk penyelesaian konflik antar nilai, shg menghasilkan sistem nilai yang konsisten
5. *characterization*: sistem nilai yang dibangun mampu mengendalikan perilaku hingga membentuk karakter atau pola hidup seseorang

Pembangunan karakter bangsa harus dimulai dari pengembangan karakter individu. Karena interaksi antar individu yang membentuk karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak didik. Mendidik jelas sekali berbeda dengan mengajar yang hanya menekankan aspek kognitif melalui transfer pengetahuan. Apalagi pendidikan karakter tentu tidak cukup hanya diajarkan melalui papan tulis, tetapi harus melalui pembudayaan, sehingga tidak terjebak hanya pada ranah kognitif, tetapi lebih diutamakan menyentuh ranah perilaku.

Karakter apakah yang ditumbuhkan?

Karakter yang dibangun melalui pendidikan bukan hanya berbasis atas kemuliaan diri semata, tetapi kemuliaan sebagai bangsa. Terdapat tiga domain pendidikan karakter yang perlu ditumbuhkan, yaitu tumbuhnya kesadaran peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tumbuhnya kepenasaran intelektual untuk mengembangkan keilmuan, dan tumbuhnya rasa bangga dengan cara berprestasi.

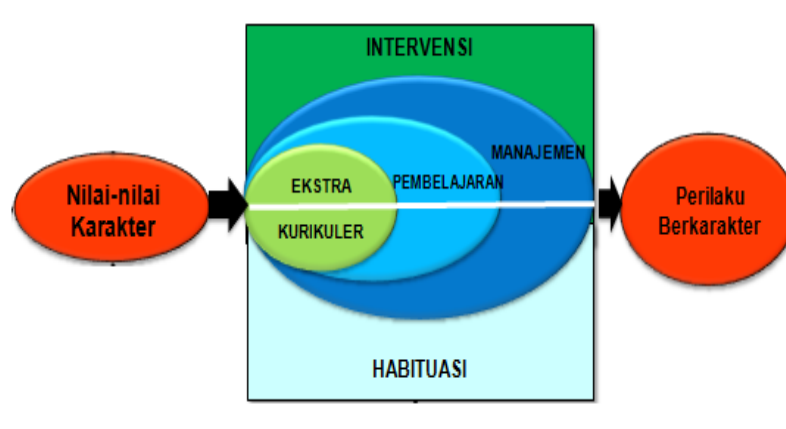
Di antara sejumlah nilai-nilai karakter yang ditemukan, terdapat empat nilai karakter utama yang ditumbuhkan melalui kegiatan pendidikan, yaitu jujur, peduli, cerdas, dan tangguh. *Jujur* merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. *Peduli* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan sesuatu (bantuan, perhatian, empati, dll) kepada pihak lain tanpa diminta. *Cerdas* adalah sikap, pola pikir, dan perilaku mencari dan menerapkan informasi dari berbagai sumber secara logis, kritis, dan kreatif, sehingga diperoleh hasil yang optimal. *Tangguh* adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, serta yang tidak mudah menyerah.

Empat karakter utama di atas diharapkan selalu dipergunakan peserta didik untuk mengembangkan dirinya, termasuk dalam menghadapi tuntutan abad XXI, dimana siswa harus memiliki empat keterampilan *4Cs skills*, yaitu: *critical thinking & problem solving*, *creative thinking & innovation*, *communication*, dan *collaboration*. Sehingga karakter yang dibangun tidak terbatas pada konteks kesantunan, tetapi secara komprehensif juga dibangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk mengeksplorasi kreativitas dan daya inovasi.

Bagaimana menerapkan pendidikan karakter?

Bagaimanakah nilai-nilai karakter utama di atas ditumbuhkan? Tentu saja bukan dengan diajarkan secara kognitif. Peserta didik memang perlu memahami arti jujur, peduli, cerdas, dan tangguh, tetapi tujuan utamanya bukan untuk menghafalkan pengertiannya, melainkan meyakini nilai-nilai tersebut kemudian mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Banyak kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan, membudayakan, mengobservasi, dan mengevaluasi empat nilai karakter utama di atas.

Yang jelas, pembangunan karakter pada pendidikan formal tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran agama dan PKn, tetapi melalui semua mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Karakter diwujudkan mulai dari aktivitas kurikuler sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah, sebagaimana ditunjukkan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pola penumbuhan karakter melalui pendidikan formal

Nilai-nilai karakter di sekolah ditanamkan melalui jalur kurikuler maupun ekstrakurikuler dan secara integratif melebur dalam setiap aktivitas pembelajaran. Agar penanaman karakter optimal, program-program pembelajaran harus didukung sepenuhnya oleh manajemen sekolah, bahkan intervensi dalam bentuk regulasi-regulasi sangat diperlukan. Terakhir, adanya program-program pembiasaan (habitulasi) merupakan keharusan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa mampu tumbuh dan berkembang membentuk perilaku berkarakter. Habitulasi seharusnya tidak dalam ukuran pekarangan sekolah, tetapi harus diekstensi hingga masyarakat sekitar sekolah. Sehingga karakter yang mulai tumbuh di setiap sekolah menjadi semakin subur dan secara massif mempengaruhi karakter masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Penutup

Sebagai penutup, disajikan pendapat Allan Schneitzs, Atase Budaya Pendidikan Finlandia, negara dengan budaya dan karakter persekolahan terbaik di dunia. Schneitzs (Januari, 2018) menyatakan modal utama pendidikan karakter adalah kearifan lokal. Kearifan lokal mengajarkan siswa menjadi manusia yang baik. Kearifan lokal Indonesia sudah kaya, hanya perlu digali agar seimbang dengan pengetahuan dan kreativitas. Tangan, otak, dan hati harus seimbang.

Pustaka

- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Bahan pelatihan pengembangan pendidikan karakter bagi guru-guru SMP/MTs*.
- Krathwohl, D.R, Bloom, B.S., & Masia, B.B. 1964. *Taxonomy of educational objectives, the Classification of Educational Goals; Handbook II: The affective domain*. New York: David McKay.
- Partnership for 21st Century Skills. (2011). *Framework for 21st Century Learning*, www.p21.org.
- Puskur. Balitbang. Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.